

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Tuberculosis Di Puskesmas Buhit Kabupaten Samosir

Cut Masyithah Thaib^{1*}, Widya Safitri², Syarifah Roslianizar³

^{1,2,3}Program studi Farmasi, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan

*corresponding author

Artikel Informasi

Received : 18 Mei 2024
Revised : 27 Mei 2024
Available Online : 31 Mei 2024

Keyword

Medication Compliance, Knowledge, Pulmonary TB

Korespondensi

Phone :
Email : cut.masyithah.thaib@gmail.com

Abstract

Patient non-compliance with the provisions and duration of regular treatment to achieve healing as a result of low levels of community knowledge. The healing process of tuberculosis patients is quickly realized, if there is cooperation between patients and their families with health service providers. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and compliance with taking anti-tuberculosis drugs in TB patients at the Buhit Health Center, Samosir District. The population in this study were all pulmonary TB patients and the sample was a total population of 56 respondents. The data obtained using a research instrument in the form of a questionnaire were then processed and analyzed using the chi-square statistical test. Based on the results of the study, it showed that 1) the level of knowledge of tuberculosis patients was mostly good knowledge at 57.1%, 2) Compliance with taking medication in tuberculosis patients was 50% each, 3) there was a relationship between the level of knowledge and compliance with taking anti-tuberculosis drugs. From the results of this study, it is hoped that patients will be quick and avoid complications from the disease they suffer from, so pulmonary TB patients are expected to always comply with the recommendations given by doctors or other officers and also maintain a healthy lifestyle

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TB) disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis* yang menginfeksi secara laten ataupun progresif menyerang paru-paru. Mycobacterium tuberculosis termasuk basil gram positif, berbentuk batang dengan panjang 1-10 mikron, lebar 0,2-0,6 mikron (Kemenkes RI, 2014). Jika tidak ditangani, tuberculosis menyebabkan kerusakan jaringan progresif dan pada akhirnya menyebabkan kematian (Dipiro, 2011). *Mycobacterium tuberculosis* di

tularkan oleh seseorang melalui batuk dan bersin. Tuberculosis merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian di seluruh dunia (Dipiro, 2011).

Pengetahuan masyarakat sebagian masih kurang terhadap upaya pencegahan tuberculosis akan tetapi dengan pengetahuan yang ada tidak mempengaruhi sikap masyarakat dalam upaya pencegahannya (Suprpto, 2018), maka untuk membuka wawasan mereka tentang cara penularan TB Paru maka harus dilakukan penyuluhan kesehatan dari pusat

pelayanan kesehatan agar pasien dapat mengetahui tentang konsep penyakit TB Paru dan dapat memutuskan rantai penularan penyakit tersebut, sehingga tidak ada anggapan lagi bahwa penyakit TB Paru inimerupakan penyakit keturunan dan mematikan. Keteraturan pengobatan pada penyakitTB Paru bertujuan untuk menyembuhkan pasien dari penyakitnya, selain itu harusdiperhatikan juga frekuensi dan waktu untuk pengobatan dan jenis obat-obatan yang diminum.Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan dan pengetahuan yang minim daripasien mengenai pengobatan penyakit TB Paru (Ruswanto, 2010).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan desain *crosssectional*. Desain penelitian ini digunakan untuk meneliti suatu kejadian dalam waktu yang bersamaan atau dalam sekali waktu. Variabel dependen dan independen dalam desain penelitian ini dinilai secara bersamaan(Nursalam,2017).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari penyebaran angket atau kuesioner kepada responden.Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk

Dari data-data yang diperoleh diketahui adanya ketidakkonsistenan pasien terkait pengetahuan tentang TB paru dimana di satu sisi pasien tidak tahu terkait penyakit TB membuat kondisi fisik menjadi menurun dan buruk serta membuat badan menjadi semakin kurus sementara disisi lain pasien mengetahui bahwa kuman TB tidak hanya mengenai paru,tetapi dapat mengenai organ lain.

memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui, sedangkan data sekunder dalam penelitian adalah data berupa studi kepustakaan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisaunivariat dan bivariat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data diketahui pengetahuan pasien TB paru mayoritas dengan` pengetahuan baik sebanyak 57,1% dan diketahui pasien dengan pengetahuan kurang sebanyak 42,9%.Dari hasil penelusuran data diketahui bahwa rendahnya pengetahuan pasien tentang TB paru tersebut adalah tentang keluhan seperti sakit dada, sesak, batuk berdarah,demam,lemah,tidak nafsu makan merupakan gejala terkena TB, terinfeksi TB bisa diketahui dengan pemeriksaan sputum/dahak dilaboratorium dan foto dada atau rontgen, penyakit TB membuat kondisi fisik menjadi menurun dan buruk serta membuat badan menjadi semakin kurus sementara pengetahuan yang paling banyak diketahui dari pasien tentang TB paru adalah daya tahan tubuh yang baik akan mempercepat proses pertumbuhan penyakit TB dan pengetahuan tentang kuman TB tidak hanyamengenai paru,tetapi dapat mengenai organ lain.

Namun secara keseluruhan dapat dipahami bahwa pengetahuan yang baik harus dimiliki oleh pasien penderita TB paru untuk mempermudah proses penyembuhan dan juga dapat menanam keyakinan bahwa penyakit TB paru dapat disembuhkan dengan menjalani terapi pengobatan secara baik dan baik melalui perilaku kepatuhan minum obat. Pengetahuan yang baik tentang TB paru

yang dimiliki penderita dapat memberikan kesadaran kepada pasien untuk selalu menjaga kesehatannya. Dengan minum obat secara teratur dan rutin maka penyakit TB ini dapat disembuhkan dan selain itu agar pasien juga dapat menjaga pola hidup sehat. Berbagai cara yang dapat dilakukan penderita TB paru untuk mengetahui tentang TB paru yang diantaranya melalui buku-buku ataupun internet. Pengetahuan tentang penyakit TB paru yang perlu diketahui penderita diantaranya adalah tentang pengetahuan tentang sakit dan penyakit yang meliputi penyebab penyakit, gejala atau tanda-tanda penyakit, cara pengobatan, penularannya serta pencegahannya sementara tentang cara pemeliharaan kesehatan dan cara hidup sehat, meliputi jenis makanan yang bergizi, pentingnya olahraga bagi kesehatan dan juga pentingnya istirahat cukup, relaksasi, rekreasi dan sebagainya bagi kesehatan. Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di UPTD Puskesmas Buhit Kecamatan Samosir.

Berdasarkan hasil pengumpulan data diketahui bahwa kepatuhan minum obat pada pasien TB paru masing-masing 50%. Dari data-data yang telah dikumpulkan diketahui bahwa penyebab rendahnya kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di UPTD Puskesmas Buhit adalah pasien merasa terganggu harus minum obat setiap hari, lupa minum obat, mengurangi atau berhenti minum obat tanpa sepengetahuan dokter. Menurut Kigozi (2017) bahwa “kepatuhan merupakan perilaku sesuai aturan dan berdisiplin”. Pasien TB paru dikatakan patuh berobat jika ia datang ke petugas kesehatan yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan serta pasien melaksanakan semua yang

dianjurkan oleh petugas kesehatan sehingga dengan demikian tidak ada alasan bagi penderita TB paru untuk merasa terganggu harus minum obat setiap hari, lupa minum obat, mengurangi atau berhenti minum obat tanpa sepengetahuan dokter. Penderita TB paru harus mampu mengendalikan perasaannya ketika menjalankan terapi pengobatan melalui obat-obat yang diminum dan menghindari lupa untuk minum obat dan bahkan mengurangi atau berhenti minum obat.

Ketidakpatuhan penderita TB paru akan menimbulkan konsekuensi baru seperti memperlama penyembuhan atau memperparah penyakit atau memperlama kesembuhan karena tidak sesuai dengan terapi pengobatan yang dianjurkan. Menurut Widiyanto (2017) bahwa ketidakpatuhan pasien terhadap ketentuan dan lamanya pengobatan secara teratur untuk mencapai kesembuhan sebagai akibat tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah. Proses kesembuhan pasien tuberkulosis cepat terwujud, jika kerjasama antara pasien dan keluarganya dengan penyedia layanan kesehatan, khususnya dokter harus terjalin dengan baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam meminum obat diantaranya karenapenyuluhan dari petugas kesehatan berdasarkan data yang diperoleh. Oleh karena itu menurut Ruswanto (2010) bahwa untuk membuka wawasan mereka tentang cara penularan TB Paru maka harus dilakukan penyuluhan kesehatan dari pusat pelayanan kesehatan agar pasien dapat mengetahui tentang konsep penyakit TB Paru dan dapat memutuskan rantai penularan penyakit tersebut, sehingga tidak ada anggapan lagi bahwa penyakit TB Paru inimerupakan penyakit keturunan dan mematikan. Keteraturan pengobatan pada penyakit TB Paru bertujuan untuk

menyembuhkan pasien dari penyakitnya, selain itu harus diperhatikan juga frekuensi dan waktu untuk pengobatan dan jenis obat-obatan yang diminum. Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan dan pengetahuan yang minim dari pasien mengenai pengobatan penyakit TB Paru.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di UPTD Puskesmas Buhit kecamatan samosir Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Buhit Kecamatan Samosir. Hasil ini sesuai dengan pendapat Widiyanto (2017) yang menyatakan bahwa ketidakpatuhan pasien terhadap ketentuan dan lamanya pengobatan secara teratur untuk mencapai kesembuhan sebagai akibat tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah. Proses kesembuhan pasien tuberkulosis cepat terwujud, jika kerjasama antara pasien dan keluarganya dengan penyedia layanan kesehatan, khususnya dokter harus terjalin dengan baik.

Oleh karena itu Ruswanto (2010) menyatakan bahwa untuk membuka wawasan penderita TB tentang cara penularan TB Paru maka harus dilakukan penyuluhan kesehatan dari pusat pelayanan kesehatan agar pasien dapat mengetahui tentang konsep penyakit TB Paru dan dapat memutuskan rantai penularan penyakit tersebut, sehingga tidak ada anggapan lagi bahwa penyakit TB Paru inimerupakan penyakit keturunan dan mematikan. Keteraturan pengobatan pada penyakit TB Paru bertujuan untuk menyembuhkan pasien dari penyakitnya, selain itu harus diperhatikan juga frekuensi

dan waktu untuk pengobatan dan jenis obat-obatan yang diminum dimana hal ini menunjukkan perilaku kepatuhan penderita terhadap terapi pengobatan yang dijalankan yang diantaranya meminum obat secara teratur. Menurut Nofiryanda (2010) bahwa pengobatan TBC diberikan dalam bentuk kombinasi dari beberapa jenis obat, dalam jumlah cukup dan dosis tepat selama 6 – 8 bulan . Apabila tidak dapat menyelesaikan pengobatannya secara tuntas maka resiko terjadi resistensi kuman TB terhadap obat TB semakin besar. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya resistensi terhadap obat antituberkulosis dapat meliputi faktor dari penderita, tenaga kesehatan maupun faktor obat itu sendiri

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Octavienty (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan pasien penderita tuberkulosis di Puskesmas Buhit kecamatan samosir mayoritas dengan pengetahuan baik sebanyak 57,1%.
2. Kepatuhan minum obat pada pasien penderita tuberkulosis di Puskesmas Buhit Kecamatan Samosir masing-masing sebanyak 50%.
3. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada tuberkulosis di Puskesmas Buhit kecamatan samosir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kami Ucapkan kepada

Kepala Puskesmas Buhit kecamatan samosir yang telah memberikan ijin untuk menjadi wahana penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Dipiro, JT. Talbert, RL. Yee, GC., Matzke, GR. Wells, BG. and Posey, LM. 2011. *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach*, 8th ed., Mc Graw Hill, United State of America. 2011:129
- Djojodibroto, D. 2007. *Respirologi (Respiratory medicine)*. Jakarta: Bukukedokteran EGC
- Hidayat, A. 2007. *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salembamedika.
- Horter, S., Stringer, B., Greig, J & du Cros P. 2016. where there is hope: A qualitative study examining patients adherence to multidrug resistant tuberculosis treatment in karakalpakstan. Uzbekistan. *BMC Infectious disease*. 2016. 16(1). 1-16
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan, Jakarta, Indones ISBN.; 2-3
- Octavienty, dkk. 2019. Hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap kepatuhan Minum obat pada pasien tuberculosis paru di upt puskesmas simalingkar kota medan. Volume 3.No.3. 2019.123-130.
- Sukandar, EY. Andrajati, R. Sigit, JI. Kementerian Kesehatan RI. 2016a. peraturan menteri kesehatan RI nomor 67 tahun 2016 tentang penanggulangan tuberkulosis.
- Lestari, T. 2015. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Muttaqin, A. 2008. *Buku ajar asuhan keperawatan klien dengan gangguansystem pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nofriyanda, Y. *Analisis Molekuler Pada Proses Resistensi Mikobakterium Tuberkulosis Terhadap Obat-Obat Anti Tuberkulosis*. Makalah Mikrobiologi. 2010;1-2.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Obuku, E., Meynell, C. & Atuhairwe, C. 2012. Socio demographic determinants and prevalence of tuberculosis knowledge in three slum populations of Uganda. *BMC*. Adnyana, IK. Setiadi, AP. Kusnandar, 2009. *ISO: Farmakoterapi*. Jakarta : ISFI
- Somantri. 2007. *Keperawatan medical beda hasuan keperawatan pada Pasien dengan gangguan sistem pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika.

Widiyanto, A.2017. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru BtaPositif Di Puskesmas

Delanggu Kabupaten Klaten. Interes J IlmuKesehat. 2017;6(1).

World Health Organization. Global Tuberculosis Report 2016; 2-3